

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada fenomena "*culture shock*" yang dialami oleh mahasiswa dari luar pulau Jawa di Surabaya. Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas atau sederajat, setiap siswa pasti ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi impian mereka. Karena banyaknya pilihan perguruan tinggi, banyak lulusan sekolah menengah atas ingin melanjutkan pendidikan di tempat lain selain kota asal mereka. Dengan kata lain, mereka lebih memilih berkuliah diluar kota untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Muharomi mengatakan bahwa masyarakat beranggapan perguruan tinggi di kota lebih baik daripada perguruan tinggi di tempat mereka (Gustina & Handayani, 2020).

Pemerintah memanfaatkan perguruan tinggi untuk menumbuhkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat partisipasi dalam pendidikan lanjutan oleh lulusan sekolah menengah, menurut data BPS, angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi Indonesia telah meningkat secara stabil dari waktu ke waktu. Menurut BPS (2023), APK pendidikan tinggi di Indonesia pada tahun 2023 adalah 31,45%, meningkat dari 31,16% pada tahun 2022, 31,19% pada tahun 2021, dan 30,85% pada tahun 2020 (Ramdana, Fatimah, et al., 2022).

Tersebarnya perguruan tinggi di Indonesia yang begitu banyak disatu sisi tidak banyak disukai oleh calon mahasiswa. Setiap siswa SMA, SMK, MA dan sederajat yang baru saja menyelesaikan pendidikan, mempunyai keinginan untuk masuk atau berkuliah di perguruan tinggi favorit, terutama di kota besar. Ada beberapa individu yang tetap memilih melanjutkan pendidikan di daerah asal, namun ada beberapa diantaranya memilih untuk melanjutkan pendidikan di daerah lain dengan alasan Universitas di kota lain lebih berkualitas dan lebih baik. Menurut Handayani (Patawari, 2020) masyarakat berasumsi bahwa Universitas di Kota lain memiliki kadar yang bagus dibandingkan dengan Universitas ditempat mereka berada pendidikan yang lebih baik dibandingkan .

Salah satu tempat tujuan pelajar untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi adalah kota Surabaya. Orang dari luar Pulau Jawa sering memilih untuk melanjutkan studi di Surabaya karena beberapa alasan. Seperti sarana, prasarana dan aksesibilitas di kota dimana kampus itu berada, serta kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja (Prastiwi & Ihsan, 2022). Surabaya, sebagai kota besar di Jawa, memiliki banyak perguruan tinggi yang masuk dalam nominasi kampus terbaik di Indonesia (Caesaria & Adit, 2023)

Mahasiswa yang memilih yang meninggalkan kampung halaman dan melanjutkan pendidikannya di Surabaya disebut sebagai mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau merupakan individu yang melakukan migrasi secara geografis dan sosiokultural untuk melanjutkan serta mendapatkan pendidikan yang lebih baik

diluar daerah asalnya (Hapsari et al., 2024). Ghazali (Nurhadi et al., 2022) menegaskan bahwa orang bermigrasi karena adanya persinggungan antara dua faktor: tarikan dari dunia luar dan dorongan dari dalam. Faktor pendorong, seperti peluang hidup, ekonomi yang lemah, prasangka terhadap ras dan agama, penganiayaan, dan sebagainya, biasanya ditentukan oleh karakteristik daerah asal. Sebaliknya, faktor penarik biasanya ditentukan oleh kondisi daerah tujuan, yang biasanya menawarkan atau memiliki keadaan dan kondisi yang berlawanan dengan apa yang dialami pada saat itu,

Ketika individu dari luar pulau Jawa pindah ke Surabaya yang memiliki perbedaan kebiasaan, nilai, dan norma yang berbeda dengan yang biasa mereka alami, akan mendapatkan tantangan baru, tantangan tersebut didasari oleh adanya perbedaan latar belakang bahasa, agama, etnis, ras, letak geografis dan lingkungan sosial. Perbedaan tersebut memunculkan sebuah kondisi kesulitan untuk melakukan penyesuaian dan hal tersebut merupakan faktor utama timbulnya fenomena *culture shock*.

Sifat dan perilaku yang dibawah ketempat perantau dapat memunculkan resistensi atau stereotipe tertentu pada mahasiswa perantau. Salah satu isu utama yang dialami mahasiswa Manggarai di Malang adalah stereotipe negatif yang diberikan oleh penduduk setempat. Mereka sering dianggap mirip dengan mahasiswa dari Indonesia Timur yang terkenal suka berkelahi dan menciptakan keributan. Stereotipe ini memuncak ketika terjadi konflik antar mahasiswa Manggarai pada tahun 2015, yang berujung pada kematian salah satu mahasiswa

asal Manggarai Barat. Setelah peristiwa tersebut, hubungan antara mahasiswa Manggarai dan masyarakat setempat menjadi renggang, dan mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi serta beradaptasi dengan penduduk setempat (Gasa et al., 2019).

Pada penelitian yang dilakukan (Uno et al., 2023) menyatakan bahwa mahasiswa perantau dari luar pulau Sulawesi yang berkuliah di Makassar menghadapi prasangka sosial yang signifikan. Beberapa mahasiswa sebelum datang ke Makassar, mereka sudah mendengar informasi tentang tingginya tingkat kriminalitas di kota tersebut, yang menciptakan kesan awal negatif. Setelah tiba di Makassar, prasangka ini diperkuat oleh pengalaman mereka di kota tersebut. Akibatnya, beberapa mahasiswa perantau memilih untuk menutup diri dan menghindari interaksi sosial di tahun pertama mereka berkuliah. Prasangka ini memperburuk *culture shock* yang mereka alami dan mempengaruhi proses penyesuaian diri di lingkungan baru.

Hal yang sama juga dialami mahasiswa perantau asal Papua yang berkuliah di Yogyakarta sering menghadapi stereotipe negatif, seperti dianggap sebagai “tukang minum” atau “bau”. Stigma sosial ini mempengaruhi proses adaptasi mereka dan sering menyebabkan mahasiswa Papua merasa terisolasi dari masyarakat sekitar. Selain isu negatif dan stereotipe, kendala bahasa yang dialami mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa juga menambah kesulitan bagi mereka dalam melakukan penyesuaian (Hapsari et al., 2024).

Menurut (Olivia et al., 2024), mahasiswa perantau di Kabupaten Bekasi menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa lokal dan perbedaan dalam cara berkomunikasi, yang menjadi salah satu faktor penyebab mereka mengalami *culture shock*. Perbedaan gaya bahasa juga turut mempengaruhi proses penyesuaian mahasiswa perantau, mahasiswa asala Papua berbicara dengan nada keras yang dianggap sebagai kemarahan oleh masyarakat Jawa, hal ini berbanding terbalik dengan bahasa Jawa yang kental dengan logatnya yang khas, bisa menjadi hambatan awal komunikasi bagi mahasiswa dari daerah lain di Indonesia yang tidak terbiasa dengan bahasa tersebut (Hapsari et al., 2024). Proses komunikasi manusia terhambat oleh variasi budaya intrinsik antara pelaku komunikasi serta perbedaan lain seperti kepribadian, usia, dan penampilan fisik (Muyasaroh, 2022:18-19).

Individu yang pindah ke tempat baru dapat mengalami *culture shock*, yang mirip dengan penyakit budaya. Kecemasan yang berasal dari tidak adanya isyarat dan simbol dalam interaksi sosial menyebabkan *culture shock*. Kecemasan, kekesalan, dan penyesalan merupakan tanda-tanda umum *culture shock* (Mulyana & Rakhmat, 2006:34). Sebagian dari budaya asli, termasuk bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan kepercayaan, dibawa ke Surabaya oleh mahasiswa perantau semua bagian ini menjadi tidak berarti saat mereka mempelajari budaya baru di Surabaya. Menurut Dayakisni (Patawari, 2020) hambatan bahasa merupakan penyebab utama terputusnya komunikasi interpersonal yang mengakibatkan frustrasi dan cemas. Selain itu, krisis identitas yang memaksa seseorang untuk menilai kembali citra dirinya akan memperburuk gejala *culture shock* (Patawari, 2020).

Menurut Ridwan (Ambarwati & Yudiana, 2022), orang yang mengalami *culture shock* cenderung tidak menunjukkan minat terhadap masyarakat setempat karena adanya perbedaan budaya antara budaya baru dan budaya asli. Orang yang mengalami *culture shock* dapat bereaksi dengan berbagai cara, seperti merasa tertekan atau kesepian, berubah temperamen, rindu kampung halaman, kehilangan kepercayaan diri, terus-menerus berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang sama, jatuh sakit, atau merasa tidak yakin dengan diri mereka sendiri. Salah satu unsur yang sering memicu fenomena *culture shock* adalah berbagai variasi budaya yang harus dihadapi oleh siswa dari lokasi yang berbeda. Roberg mendefinisikan *culture shock* sebagai jenis kesulitan yang dialami seseorang saat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang berbeda dari lingkungannya (Ambarwati & Yudiana, 2022).

Ketika mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa tidak bisa menghadapi *culture shock* maka ada beberapa dampak yang akan terjadi, diantaranya; Pertama penurunan prestasi akademik, dimana mahasiswa perantau yang tidak mampu menghadapi *culture shock* sering kali mengalami penurunan kinerja akademis. Mereka kesulitan berkonsentrasi dalam kegiatan belajar, merasa terisolasi, dan sering kali absen dari perkuliahan. Hal ini terjadi karena kecemasan dan tekanan akibat ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan yang sangat berbeda dari daerah asal mereka (Hapsari et al., 2024). Kedua penurunan kesehatan mental, bahwa mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam beradaptasi dengan budaya setempat sering merasa terisolasi dan mengalami depresi. Stres yang berkepanjangan akibat perasaan tidak diterima oleh masyarakat setempat memicu

gangguan mental yang mempengaruhi kehidupan mereka secara keseluruhan (Olivia et al., 2024).

Ketiga keterasingan sosial, mahasiswa yang mengalami keterasingan sosial akibat culture shock cenderung menarik diri dari pergaulan di lingkungan kampus. Kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya lokal membuat mereka enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau akademik, sehingga memperburuk kemampuan mereka untuk berkembang dalam perkuliahan (Bertin & Darmasuti, 2018). Keempat penurunan rasa percaya diri, kegagalan mengatasi culture shock menyebabkan mahasiswa perantau kehilangan rasa percaya diri. Mereka merasa tidak kompeten baik dalam hal akademis maupun sosial, terutama karena mereka terus-menerus merasa berbeda dan tidak diterima oleh komunitas lokal. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk tampil percaya diri dalam perkuliahan dan kegiatan lainnya (Manery et al., 2023).

Menurut Liliweri (Dewi, 2019) keseluruhan stereotipe dan isu negatif yang dilabelkan kepada mahasiswa perantau merupakan hasil prakonsepsi akibat perbedaan budaya. Perbedaan realitas sosial budaya mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa dengan budaya lokal merupakan keseluruhan aktivitas psikologis setiap orang yang terlibat turut serta dalam proses interaksi di samping aktivitas perilaku mereka. Akibatnya, interaksi secara aktif mencakup proses psikologis seseorang dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Vernaputri, 2022:17).

Keteraturan dan ketertiban suatu masyarakat di suatu daerah merupakan sifat yang diwariskan. Selain itu, jika anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain, akan terjadi saling meniru, dan masing-masing akan menyesuaikan peniruanannya dengan keadaan tertentu. Meskipun interaksi dapat terjadi, ada kemungkinan masyarakat atau kelompok tertentu tidak berkembang dan malah terpacu pada rutinitas kehidupan yang sama (Nasution et al., 2015:114-115). Akibatnya, mereka tidak mengalami banyak kemajuan dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, kesadaran individu meluas ke luar dirinya untuk menyerap norma dan nilai budaya yang masuk. Seseorang juga dapat menentukan apakah sesuatu itu umum atau tidak dapat diterima dalam budaya lain, atau apakah itu khas dan dapat diterima dalam budayanya sendiri (Jayadi, 2022:35).

Menurut (Liliweri, 2003:20) untuk mengidentifikasi elemen-elemen berbeda yang memengaruhi peserta komunikasi seperti ras, etnis, atau kelompok kategori dengan budaya yang unik sangat penting untuk mendefinisikan komunikasi antarbudaya yang efektif. Proses adaptasi melambat dan membutuhkan waktu yang cukup lama karena kegagalan mengidentifikasi ciri-ciri pembeda. Realitas sosial yang ada saat ini menunjukkan bahwa aktivitas psikologis setiap orang yang terlibat termasuk dalam proses interaksi di samping aktivitas perilaku mereka. Tiga faktor, menurut Nordby, dapat menyebabkan masalah dengan komunikasi antarbudaya: a) ketika komunikator mempertimbangkan nilai-nilai yang berbeda untuk suatu tindakan; b) ketika pembicara dan audiens memiliki ide-ide yang berbeda tentang nilai-nilai umum; dan c) ketika mereka memiliki nilai-nilai pribadi yang berbeda (Liliweri, 2021:105). Komunikasi antarbudaya memiliki

fungsi penting dalam membantu orang beradaptasi dengan budaya baru dan mencegah *culture shock*.

Menurut Maron & Koester (Liliweri, 2021:29) komunikasi antarbudaya sebagai proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang memerlukan partisipasi beberapa individu dari berbagai latar belakang budaya berbeda. Memasuki budaya baru, mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa perlu menggunakan kombinasi komunikasi antarbudaya seperti komunikasi verbal, non-verbal, komunikasi antar etnis, dan komunikasi lintas bahasa agar bisa menghadapi *culture shock* di Surabaya. Komunikasi verbal menjadi salah satu aspek paling penting karena bahasa lisan atau tulisan adalah sarana utama bagi mahasiswa perantau dalam berinteraksi dengan dosen, teman, dan masyarakat lokal.

Di Surabaya bahasa Jawa sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa perantau yang tidak familiar dengan bahasa ini. Perbedaan dalam dialek dan istilah lokal juga menjadi penghalang bagi mereka dalam mengikuti percakapan atau diskusi akademik, yang berpotensi mempengaruhi kinerja akademis mereka. Menurut (Hapsari et al., 2024) mahasiswa perantau harus beradaptasi dengan bahasa lokal agar dapat berkomunikasi dengan lebih efektif di lingkungan baru.

Selain itu, komunikasi non-verbal juga memiliki peran yang penting dalam interaksi lintas budaya. Setiap budaya memiliki kode non-verbal yang berbeda, seperti cara menggunakan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara. Mahasiswa perantau dari luar Jawa mungkin terbiasa dengan gaya komunikasi yang

lebih ekspresif atau intonasi yang lebih keras, yang bisa saja dianggap tidak sopan atau mengganggu oleh masyarakat lokal yang terbiasa dengan gaya bicara yang lebih lembut dan halus, sebagaimana dijelaskan dalam (Bertin & Darmasuti, 2018), kesalahpahaman dalam komunikasi non-verbal dapat menciptakan jarak antara mahasiswa perantau dan komunitas lokal, sehingga memperlambat proses penyesuaian mereka.

Komunikasi antar etnis juga penting dalam konteks ini, mengingat keragaman etnis di Indonesia. Mahasiswa perantau sering kali berhadapan dengan stereotipe atau prasangka yang ditujukan kepada kelompok etnis mereka, seperti yang dialami mahasiswa Manggarai di Malang sebagaimana dijelaskan dalam (Gasa et al., 2019). Interaksi antar etnis ini dapat memunculkan tantangan tersendiri, karena perbedaan nilai, norma, dan cara komunikasi bisa memicu kesalahpahaman atau konflik. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan budaya setempat menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan komunitas di sekitarnya.

Komunikasi lintas bahasa merupakan aspek penting dalam konteks mahasiswa perantau dari luar Pulau Jawa. Bahasa lokal yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik di kampus maupun di masyarakat sekitar, sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa yang datang dari daerah yang menggunakan bahasa atau dialek berbeda. (Olivia et al., 2024) menjelaskan bahwa perbedaan bahasa dapat menghambat interaksi dan menyebabkan mahasiswa perantau merasa terisolasi. Kemampuan untuk beradaptasi dengan bahasa lokal adalah kunci untuk

berkomunikasi dengan lancar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik dalam konteks sosial maupun akademis.

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang dialami mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa diatas. Keterbaruan dari penelitian terdapat pada subjek penelitian yang merupakan mahasiswa perantau dari berbagai daerah luar pulau Jawa, dan tentunya stereotype terkait asal daerah, ras, agama, fisik dan budaya menjadi tantangan bagi mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa. Seperti mahasiswa asal Manggarai yang distereotype suka berkelahi dan menciptakan keributan, mahasiswa dari luar pulau Sulawesi yang dianggap biang kriminalitas di Kota Makasar, serta mahasiswa asal Papua yang diidentifikasi sebagai “tukang minum” dan “bau”. Keseluruhan stereotype ini akan berimplikasi pada *culture shock*. Penelitian ini akan membahas bagaimana mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa menghadapi *culture shock* sebagai implikasi dari isu atau stereotype yang diberikan kepada mereka.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan (Ambarwati & Yudiana, 2022), meneliti bagaimana mahasiswa perantau di Madura mengatasi *culture shock* dan bagaimana mereka berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain. Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa perantau di Madura mengatasi *culture shock* dengan menggunakan berbagai strategi komunikasi antarbudaya, seperti akulturasi, toleransi terhadap pluralisme, dan jenis pertukaran sosial antarbudaya yang sama yang digunakan orang ketika mereka berada di tempat baru.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Dewi, 2019) meneliti komunikasi antarbudaya dan membahas fenomena *culture shock* dan stereotipe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tingkatan dan cara beradaptasi yang berbeda-beda dalam menghadapi *culture shock*. Stereotype yang dialami oleh mahasiswa Indonesia tidak sampai mengarah ke diskriminatif. Mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi di Amerika disarankan untuk berkomunikasi dengan berpikiran terbuka, karena banyak kebudayaan yang mungkin tidak siap diterima oleh seorang individu

Penelitian ketiga yang menjadi acuan dilakukan (Hapsari et al., 2024) penelitian ini bertujuan untuk memahami *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantauan, dengan fokus pada proses dan strategi adaptasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* secara signifikan mempengaruhi kinerja akademis, kesehatan mental, dan kepuasan hidup mereka. Penelitian keempat dilakukan (Manery et al., 2023), menganalisis ada tidaknya hubungan *culture Shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa.

Penelitian terakhir yang menjadi acuan dalam penelitian ini dilakukan (Olivia et al., 2024), penelitian ini menganalisis bagaimana mahasiswa perantau yang mengalami shock kultur di Universitas Satya Negara Bekasi beradaptasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi shock tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa perantau berbeda dalam lima fase adaptasi budaya.

Mahasiswa Bekasi mengalami shock budaya karena perbedaan kondisi sosial budaya.

I. 2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut dengan memperhatikan kejadian-kejadian yang telah disebutkan di atas: Bagaimana komunikasi anatarbudaya mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa dalam menghadapi *culture shock* di Surabaya?

I. 3 Batasan Penelitian

Objek yang diteliti adalah komunikasi anatarbudaya dalam menghadapi *culture shock* dan subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantau yang berdomisili di Surabaya. dengan subjek dan objek yang dibatasi yaitu komunikasi dalam menghadapi *culture shock* dan mahasiswa perantantau dari luar pulau Jawa yang ada di Surabaya.

I. 4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi anatarbudaya mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa dalam menghadapi *culture shock* di Surabaya.

I. 5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat mulai dari segi teoritis, praktis dan sosial. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua individu yang sekiranya terlibat maupun tidak terlibat dalam penelitian ini.

I.5. 1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa dengan menyediakan pengetahuan tentang teknik studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan meningkatkan bidang studi ilmu komunikasi.

I.5. 2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa karya ini akan menjadi sumber daya untuk penelitian masa depan dan mendidik masyarakat tentang teknik studi kasus yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya.

I.5. 3 Manfaat Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang studi terkait komunikasi antar budaya dan dijadikan pembelajaran ketika memasuki budaya baru.